JALAN PEDANG

1. BENDERANG LANGIT MALAM

Di mana purnama?

Taburan bintang setia pada sinarnya sendiri, terserak seolah tercampak tangan Thian, bertaburan di atas sana seakan tak beraturan. Bulan seperti enggan mengaku dirinya purnama, bersembunyi di balik mega, memberi tahta langit pada ribuan bintang yang sebagian tak bernama.

Nama jugakah yang kucari, atau apa?

Di malam ini hampir sepanjang waktu gemuruh ombak menderu tak menentu. Lidah air menggelegak menghantam batu satu persatu. Bertalu. Karang di depanku mengubah gelombang menjadi riak yang dalam kelam malam seolah berwarna ungu.

Aku berdiri di atas karang yang lain. Riak pun mendekati karang tempatku berdiri dan terus berlari ke belakang sana, menghantam pantai berpasir, menimbulkan desir di sepanjang pesisir.

Akukah karang itu? Lautan membentang. Di atas karang, di bawah gemintang bintang tanpa purnama yang benderang aku masih terdiam untuk kemudian mengerang: Sendiri. Berdiri di puncak karang ini, dihantam ribuan gelombang ini, aku berdiri!

Percikan air membasuh wajahku. Bisakah diriku setegar karang di depan itu? Atau karang tempatku berdiri ini? Gelisah menghembus dalam resah nafasku, melayang terbawa angin. Angin yang terkadang pelan terkadang kencang.

Siapa aku? Apakah yang kudapat dari semua itu? Resah hatiku kian menekan. Gelisahku kian tertelan. Dan bayang itu datang tanpa diminta. Hadir

dalam diriku tanpa menyapa: teringat empat bulan lalu.

***

Amgi melesat. Pedang berkelebat. Dan aku mengumpat, “Bangsat!”

Mereka bukan kerabat. Apalagi sahabat. Mereka hanya empat puluh empat keparat. Tubuh-tubuh melayang terangkat. Aku melompat. Seperti kilat, pedangku melayang sebat. Luar biasa cepat. Darah semburat. Muncrat.

Empat puluh empat tubuh keparat seketika sekarat. Padahal yang kupunya hanya satu tekad, semata nekat! Nyatanya satu kenekatan mampu mengalahkan empat puluh empat keparat yang seketika sekarat. Darah masih menetes dari mata pedangku yang berkarat. Nafasku masih terasa berat.

Dan waktu tiba-tiba membeku.

Sunyi. Segalanya kini menjadi sepi. Denting pedang dan parang tak terdengar lagi. Mereka semua mati seperti babi.

“Tapi, apa yang kucari? Apakah yang kudapat dari semua ini?”

Si Pedang Karat. Itulah namaku sejak saat itu dan hingga kini terus melekat.

2. HANYA SATU MATAHARI

Sendiri. Berdiri di puncak karang ini, dihantam ribuan gelombang ini, aku berdiri. Air kembali menciprati wajah ini. Aku menjilat ke pipi. Terasa asin sekali. Rasa asin yang menyentuh sepi di hati. Sepi yang tersentak pergi ketika aku bertanya pada diri: 'Di mana kamu? Di atas karang batu? Di lautan biru? Mau apa kamu? Menantang ombak itu? Menantang langit itu? Atau coba menantang takdirmu?'

Bulan menyembul dari balik mega. Purnama bertahta penuh cahaya,

mendominasi semesta dengan sinar yang bukan miliknya. Sementara bintang-bintang setia dengan cahayanya sendiri. Cahaya yang ia tidak minta dari matahari. Cahaya yang asli miliknya sendiri. Cahaya yang terlihat beribu-ribu ini. Tapi mengapa harus berebut jadi bintang begini? Mengapa tidak jadi matahari? Bukankah ketika matahari muncul ke permukaan bintang-bintang lenyap tak berarti?

Aku si Pedang Karat, jadi bintang pun sungguh tak sudi. Aku si Pedang Karat, ingin jadi matahari. Dalam satu semesta hanya ada satu matahari! Karenanya di sini kini aku berdiri. Akan kutandingi dia malam ini demi menjadi matahari esok pagi!

***

Malam menjelang pagi. Batu karang setinggi ini. Ombak menerjang berkali-kali. Akukah karang ini? Haruskah setegar ini?

Tapi, sedikit lagi. Tinggal sedikit lagi akan kugapai semua mimpi. Maka kuturuni karang ini dalam hitungan detik. Ingin kusentuh ombak, kusentuh riak, guna menjawab tanya di relung hati, tanya yang tiba-tiba melengkung berbalik: Menjadi matahari?

‘Sungguhkah itu yang kamu cari?’

Menjadi matahari!

‘Betulkah itu yang kamu ingini?’ tanyaku pada diri.

Buih. Ombak menari menyisipi ujung kaki berwarna putih. Wuih, dinginnya buih membasahi sepatu ini! Mengusapi telapak kaki. Menjalar hingga ke ubun-ubun ini. Membuatku menengadah kepala, menatap purnama, untuk kemudian memejam pasrah. Sepatu, ujung baju, dan celanaku semakin basah. Kubasahi bibirku dengan lidah. Terasa kelu. Bisu.

Bahagiakah aku?

Dalam pejamku, kenangan kembali datang mengganggu. Mengusik kalbu. Sekian tahun lalu: Darah. Dimana-mana darah. Bajuku basah. Berwarna merah. Darah.

***

“Kau si Pedang Karat?” tiba-tiba satu suara bertanya dengan nada berat.

Aku tetap memejam mata. Sedari tadi kutahu walau sambil memejam mata, dia sudah tiba di belakang sana. Karena kutahu dia seperti apa. Karena kutahu dia bukanlah dia. Karena dia adalah 'dia'. Dan kuingin 'dia' tahu bahwa aku hanya memandangnya sebelah mata.

3. EMPAT LAWAN EMPAT

”Kau si Pedang Karat?” dia kembali bertanya.

Diam.

”Kaukah si Pedang Karat?” suaranya menggeram.

Selama ini tidak ada yang mendiamkannya. Sejauh ini tak seorang pun membelakanginya. Tapi aku sengaja mendiamkannya. Sengaja membelakanginya. Membuatnya rikuh. Salah tingkah. Serba salah.

’Serba salah’ punya beberapa makna. Salah satunya: karena lebih dari satu salah jadilah: serba salah!

Salah pertama, kutahu dia tidak akan pernah menyerangku dari belakang. Dia terlalu angkuh untuk menyerang dari belakang. Karena dia adalah Kim Tayhiap yang gemilang. Hohan yang cemerlang. Itulah kebanggannya. Dan kebanggan itulah salahnya yang pertama.

Salah kedua, aku datang lebih dulu darinya. Waktu pibu ini aku yang menetapkan, tempat ini dia yang menentukan. Tapi aku datang lebih dulu darinya, membuat tempat ini “aku punya”. Akulah “tuan” rumahnya.

Sementara dia adalah “tamu” yang datang belakangan dan harus mulai menyapa.

Sesungguhnya dia tidak perlu menyapa. Tapi inilah salahnya yang ketiga: kutahu ia sudah datang lebih lama, walau baru belakangan menyapa, namun aku tidak perduli dan tenggelam dalam lamunanku. Jika kamu asik dengan lamunanmu, waktu terasa cepat berlalu. Sementara dia? Nyatanya, dia lebih dulu menyapa.

“Kaukah si Pedang Karat?” geram ia bertanya.

Aku mendiamkannya. Dan inilah salahnya yang keempat.

Empat kesalahan adalah cukup bagi si Pedang Karat!

***

Saya menyapanya dengan suara berat, ”Kau si Pedang Karat?”

Ia diam.

Ini pasti upayanya membuat saya geram. Selama ini tidak ada yang berani membelakangi saya. Mendiamkan saya. Karena saya: Kim Tayhiap! Lantas, apa tujuannya kalau bukan membuat saya geram? Maka tidak ada salahnya membuat ia menyangka saya geram. Walau sesungguhnya saya tidak geram!

”Kaukah si Pedang Karat?”

Ia datang lebih dulu ke tempat ini. Saya tahu ia akan datang cepat-cepat ke sini. Dengan lebih dulu datang ke tempat ini, ia harus menanti. Pekerjaan yang paling menjemukan adalah menunggu dan menanti. Jika ia ingin menanti, silahkan tunggu lebih lama lagi.

Kalau saya, pasti tidak mau menunggu dan menanti!

Dalam menunggu, maka satu-satunya cara membuang waktumu adalah melamun.

Betapapun, lamunan akan berdampak seperti halimun. Lamunan membawamu ke masa lalu. Biasanya masa lalu lebih banyak menekan hati, melemahkan perasaan, bukan menambah semangatmu. Seperti halimun, lamunan menurunkan kesadaranmu. Jika ia ingin melamun, biarkanlah ia melamun.

Sementara saya tidak mau melamun!

Itu tiga kekeliruannya.

Dan ini kekeliruan keempat: saya adalah Kim Tayhiap yang punya pengalaman tarung lebih tinggi darinya.

Empat kekeliruan adalah lebih dari cukup bagi Kim Tayhiap!

Walau begitu, sepenuhnya saya sadari ia bukan lawan yang bisa dibuat main-main. Semua berawal saat datang selembar tantangan di atas kain. Seperti main-main. Tapi, sungguh, ini bukan main-main. Karena surat kain ini lain: tantangan si Pedang Karat.

Apa hebatnya pedang berkarat?

Nyatanya dalam lima bulan ini namanya melesat. Bermula tanggal empat bulan empat. Ia membabat empat puluh empat lawan menjadi mayat. Namanya seketika terangkat. Pedangnya sungguh hebat. Pedang berkarat. Pernah lawannya tergores dan sempat cari selamat. Tapi langsung sekarat. Bukan karena racun tapi karena karat.

Itulah hebatnya pedang berkarat!

Mendengar kisah ini kau mungkin tertawa. Terkesan menggelikan tapi mengerikan. Terkesan mengerikan tapi menggelikan. Tapi jika kau menerima surat tantangan di atas kain seperti main-main, jangan sekali-kali tertawa, hasilnya pasti bukan main: kiamat!

Siapa sesungguhnya si Pedang Karat?

4. PERTARUNGAN

Si Pedang Karat berdiri di sana berbaju putih laksana dewa. Angin mempermaikan gerai rambutnya. Dan ia membalik tubuh. Tubuh tanpa rupa. Aura membunuh seketika menerpa. Sungguh saya tak pernah menduga tekanannya sedemikian rupa.

”Kamu datang terlambat,” katanya.

”Kau datang cepat,” kata saya.

”Kamu tahu apa mauku?” tanyanya.

”Saya tidak perduli apa maumu,” jawab saya.

”Hanya ada satu matahari!”

”Tahukah kau mengapa?”

”Karena ini Jalan Pedang,” jawabnya

”Pernahkah kita berjumpa?” tanya saya.

Tidak ada jawabnya. Adakah ia tersenyum, atau apa? Sungguh saya tak bisa melukis wajahnya. Wajah tanpa rupa. Karena ia mengenakan topeng penutup muka. Hanya ada satu cirinya, yaitu pedangnya: pedang berkarat yang ternama.

***

Aku menghunus pedang. Pedang berkarat.

Dia menghunus pedang. Pedang tanpa karat.

Tiba-tiba petir menggelegar.

Seketika pedang menyambar.

***

Saya tahu dari pengalaman: ada waktu yang paling tepat guna melepaskan serangan mematikan. Dan waktu itu tidak selalu ada dalam suatu pertarungan. Untuk mendapatkannya kau harus bertarung penuh perhitungan.

Maka dalam satu pertarungan sesungguhnya tidak ada dua serangan mematikan. Yang ada hanya satu serangan mematikan. Karena kalau ada dua serangan mematikan, maka yang satu pasti tidak mematikan: semata hanya tipuan, semata kembangan.

Kapan melakukan serangan mematikan?

Hanya tersedia satu waktu yang tepat. Dan watu itu tidak akan kembali karena hanya datang sesaat. Kalau kau meluputkan waktu itu, maka kau pasti bukan pemenang dan tidak akan selamat.

Tapi sungguh tak terpikir: ilmu pedangnya laksana air! Cahaya pedangnya seperti air danau yang berkilau. Jurusnya serupa air sungai yang mengalir. Dan gempurannya ibarat ombak yang menggelegak. Membuat saya mati-matian mengelak. Berusaha melakukan serangan balik yang telak.

Tapi si Pedang Karat tak memberi kesempatan. Yang saya punya hanya setitik kesempitan. Sedetik kesempitan, sebagai kesempatan yang jika tidak saya manfaatkan akibatnya bisa membahayakan.

Tring!

***

Pedang beradu pedang, menimbulkan suara berdenting. Tanganku terasa bergetar. Kim Tayhiap memang bernama besar! Setitik kesempatan langsung dia sambar. Pedang tanpa karatnya seketika bergetar. Lengan bajunya

berkibar. Hawa pedangnya seketika menyebar. Satu-satunya cara hanya menghindar.

Aku berguling di pasir seperti trenggiling. Pedangnya yang bening menusuk dadaku setajam beling. Kepalaku terasa pening. Tak kuasa pedang karatku terlepas hingga terbanting.

Kuda-kudaku langsung mengambang. Kujumpai berjuta bintang dan kunang-kunang. Sakitnya menusuk tulang. Aku terhuyung nyaris terjengkang. Di saat itu kakiku sempat melayang.

Tendangan Pelumpuh Sendi!

***

Prak!

Nyeri menghajar dari kaki hingga ke pipi. Tendangan si Pedang Karat telak menghajar saya dari satu sisi, melumpuhkan sendi. Pedang pun terlepas. Persendian terasa lemas. Si Pedang Karat menatap saya puas.

***

Aku si Pedang Karat, puas aku menatapnya. Aku terpuruk di sini, dan Kim Tayhiap di sana. Tapi seketika aku menjadi nanar. Pedang Kim Tayhiap tepat menusuk jalan darah utama di dada membuatku setengah sadar. Dunia seakan berputar.

“Saya telah mematikan garis nyawamu,” katanya hambar.

Kemudian sunyi. Deru angin tiba-tiba berhenti. Daun-daun nyiur seperti enggan bernyanyi. Ombak tidak lagi terdengar berlari.

Sepi.

Dan keheningan beranjak tersentak. Tiba-tiba dia membentak.

Aku melengak.

Kim Tayhiap kembali merangsak. Refleks, aku berteriak. Pukulan Kim Tayhiap mengena rusukku telak. Krak! Terdengar tulang retak.

***

Tendangan yang dilancarkan si Pedang Karat dalam posisi sulit membuat saya terpapar, tersentak bingung kaget dan linglung. Untung, ia menyerang dalam posisi limbung. Pengaruh tendangannya tidak cukup berarti. Segera saya pulih kembali. Ia terhenyak. Tersentak. Saya menghajar rusuknya telak. Krak! Iganya retak.

***

Gerimis turun rintik-rintik. Rintik yang seketika menjadi derak kaki-kaki hujan menusuki kerak bumi dengan serentak. Aroma tanah tertabrak hujan pun menyeruak. Bau tanah dan aroma darah yang bergolak.

5. JALAN KEMATIAN

“Kau kalah!”

Aku terdiam.

“Kau tahu mengapa kau kalah?”

Aku menggeram.

Hujan turun semakin lebat.

Langit yang semula benderang semakin kelam.

Hatiku tenggelam.

”Pertarungan berbeda dengan pertandingan,” Kim Tayhiap berkata tenang. ”Jurus pedang pertarungan semata terdiri dari satu serangan mematikan. Kalau kau melakukan tusukan, dan jika tusukan pertamamu dapat dielakkan, berarti kesempatanmu menang telah hilang dan pasti dikalahkan. Dalil ilmu pedang menyatakan: jatuhkan lawan dalam satu tusukan! Tidak ada tusukan kedua dalam satu pertarungan.”

Aku separuh terpejam.

”... Menentukan saat tepat untuk menusuk tanpa melepaskan kesempatan itulah inti serangan mematikan. Waktu yang paling tepat untuk menikam!”

Dia menatapku dalam.

”... Sementara kau terlalu banyak menikam. Jurus pedangmu laksana ombak menggelegak. Dan seperti ombak, setelah menusuk kau harus menarik lenganmu guna melakukan tikaman berikutnya...”

Aku tak berkata.

”Kau jago ternama!” katanya, ”Pertanyaannya: mengapa soal begini saja sepertinya kau tak paham? Mengapa terlalu banyak menikam? Jawabnya: karena kau coba menyembunyikan jurus aslimu, menyembunyikan jati dirimu, kau tidak ingin saya mengetahui itu! Maka: SIAPA KAU?”

Petir menyambar.

Hujan turun deras sekali.

”Kaulah yang pertama selamat dari pedang ini,” katanya menatap pedangnya yang tergolek di sana. Pedang tanpa karat. ”Bahkan kau bisa balik menyerang dengan hebat, menjatuhkan pedang saya. Kau bisa membaca serangan saya. Apakah kau mengenali jurus saya?”

Matanya berkilat.

Guntur menggelegar.

Aku tertawa. Menatap langit dan tertawa seperti gila. Seakan gila pula aku harus terus mendengarnya berkata.

”Tikamanmu terlalu lurus, tusukanmu memang cepat bertubi. Betapa pun cepatnya, gerakan yang terlalu lurus akan terhenti, karena kau harus menarik lenganmu kembali. Maka pasti ada kelengahan di sini...”

Dia menghampiri.

”Karena itu pula kau pasti mengetahui,” katanya lagi, ”bahwa jurus ilmu pedang secara keseluruhan harus membentuk lingkaran. Menyerang atau bertahan harus membentuk lingkaran. Pada gerakan melingkar yang alami tidak akan ada ruang untuk diserang. Itulah inti ilmu pedang sejati. Tapi itu tidak kau lakukan, resiko apa pun kau terima karena jurus aslimu tak mau kau tunjukan, ingin kau sembunyikan....”

Dia semakin mendekati.

”... Maka saya ingin mempertegas pelajaran ini: apa pun alasannya, apa pun tujuannya, pada saatnya, pada satu waktu yang paling tepat, lakukanlah satu tusukan paling akurat. Tusukan mematikan! Mematikan seperti INI...!”

Dia menendang pedang itu, pedang berkarat, yang tergolek di atas pasir.

Angin tajam berdesir.

Aku mengumpat, mengempos semangat, sedapat mungkin bergulir di pasir.

Prak!

Dadaku menggelegak.

Muntah. Darah.

Dan topeng wajahku retak.

”Kau?” dia melengak.

Seketika segalanya bagiku adalah hitam.

Semata hitam.

Tabir hitam turun melingkupi pandanganku begitu kelam.

***

Ada berbagai macam jalan. Dalam hidup, kau tentu memiliki berbagai macam jalan guna mencapai tujuan.

Tapi ada satu jalan yang sebelum kau pilih harus dipikirkan berulang kali, lagi dan lagi. Inilah Jalan Pedang yang penuh lubang, curam dan mendaki.

Sekali menapaki jalan ini, kau tak mungkin kembali. Karena pilihannya hanya hidup atau mati.

1. SABDA MARGA

Pada awalnya adalah marga. Dan marga diwariskan Thian. Dan marga adalah Thian. Dan junjunglah marga setingginya sebagaimana kau mengagungkan Thian. Maka ketika margamu memberi sabda, junjunglah sabda sebagai amanat Thian. Karena sabda marga adalah amanat Thian.

Dalam hidup, Thian ada di mana-mana. Hidup adalah seni memilih. Memilih bahagia ada duka. Memilih tangis ada tawa. Tidak memilih? Itu memilih juga. Memilih untuk tidak memilih.

Dalam hidup, kau bisa memilih apa pun di dunia. Tapi kau tidak bisa

memilih ibu yang melahirkan dan ayah yang menjadi margamu 1). Kau tidak bisa memilih namamu. Sekali kau terlahir Kim, selama hidup kau adalah Kim. Maka jika kau menyangka marga saya Kim, padahal saya bukan Kim, adakah saya menghianati marga dan tidak menjunjung Thian?

Marga saya Yen, dan Liong nama asli. Bukan Kim, tayhiap apalagi! Karenanya masih pantaskah saya, Yen Liong, disebut Yen Liong setelah menguarkan kisah ini?

Inilah kisah yang juga bertutur tentang sebuah jalan. Jalan yang sekali kau tapaki tak mungkin kembali. Jalan yang pilihannya hanya hidup atau mati: Jalan Pedang yang ditempuh si Pedang Karat, juga saya, dan entah berapa banyak lagi.

“Kau?” saya menatap si Pedang Karat tak percaya. Pada tubuh terkapar di atas pasir tak berdaya. Inilah pertarungan antara saya dan ia yang menyembunyikan diri tanpa rupa, mengenakan topeng penutup muka.

Dan topeng itu tanggal sudah.

Dan air langit masih lebat tercurah.

Dan saya berlari membelah hujan menghampiri dirinya. Entah guna mendatangi duka? Atau menjauhi nestapa? Tidakkah jika ia mati nestapa menghantui selamanya? Sedangkan jika saya menghampiri luka lama seketika terbuka?

Tidak perduli! Sungguh saya tak perduli.

Tanpa pikir, saya dudukkan ia bersimpuh di pasir. Menyalurkan tenaga dalam dan tiba-tiba menyadari: tepat tujuh tahun kurang satu hari di malam ini.

Tujuh tahun kurang satu harí yang lalu… Atau lebih baik mundur… mundur tahunan lagi... Sejak saya terlahir sebagai Yen!

***

Sebagaimana semua bayi lelaki keluarga Yen, begitu terlahir saya diamati dengan cermat dan teliti. Jika lemah atau sakit atau cacat, saya langsung dihabisi. Sekali pun bunda meraung dan menangis, orangtua lelaki marga Yen wajib membinasakan putranya tanpa tangis.

Itulah sabda marga Yen.

Sejak bisa berjalan, setiap anak lelaki keluarga Yen telah dibaptis dalam suatu pertarungan berdarah. Diajarkan untuk tidak lemah. Tidak pernah menyerah. Tidak pernah mundur. Tidak pernah kabur. Setiap anak lelaki Yen diajarkan bahwa pertarungan memperjuangkan marga adalah jenjang teragung dan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

Maka di usia enam setiap bayi lelaki Yen direngkuh dari peluk ibu, dilempar dalam dunia kekerasan, diajarkan tentang hukum rimba: siapa kuat dia menang, siapa lemah jadi pecundang. Itulah saat pertama anak lelaki keluarga Yen mengenal pedang pertamanya, pedang kayu, yang bisa ia gunakan menghadapi teman seusia.

Sabda marga menyatakan: setiap lelaki anggota Yen harus menjadi pendekar ternama dunia Kangouw atau jenderal utama di setiap dinasti berkuasa. Jalan Pedang adalah satu-satunya pilihan. Kemenangan adalah tujuan. Apa pun caranya, bahkan jika harus membunuh mati setiap lawan.

Dengan begitu marga Yen disegani lawan bahkan kawan.

Di bawah lecut cambuk setiap anak lelaki Yen diajarkan disiplin dan bahwa pencapaian tertinggi tidak akan tercapai tanpa derita dan airmata. Di usia sepuluh, pedang baja mulai diperkenalkan. Di usia dua belas, perburuan di belantara rimba raya adalah ujian: melatih naluri di alam bebas agar setiap bocah lelaki Yen dapat mengasah instink bertempur dan pantang kabur. Mangsa atau pemangsa yang akan memangsa harus ditaklukannya hingga binasa.

Itulah proses inisiasi setiap anak lelaki marga Yen: apakah akan kembali sebagai keluarga dan berhak menyandang nama marga atau tidak sama sekali!

Dan harimau itu mulai mengelilingi saya. Inilah inisiasi saya di usia dua belas di tengah belantara. Hampir tujuh belas hari dibiarkan sendiri membelah rimba. Berbekal hanya secarik baju dan setangkai pedang baja, akhirnya harimau itu saya hadapi juga.

Matanya bersinar merah dan ia berputar mengelilingi saya. Taring dan kukunya sekokoh baja berkilat di kegelapan belantara.

Angin menghembus pucuk-pucuk pinus.

Harimau mendengus. Ia membaui daging santap malamnya dengan rakus. Dengan satu lompatan harimau itu menerjang saya yang siap dengan pedang terhunus.

Betapa pun pedang di tangan gemetar. Aumannya menggelegar. Sedapatnya saya berputar. Bukan untuk menghindar. Tidak ada pilihan dan tak mungkin menghindar. Secepatnya masuk ke dalam pelukannya walau hati gemetar. Tak boleh gentar. Begitulah yang diajar.

Hidup atau mati. Hanya itu pilihannya. Saya masuk ke dalam rangkuhannya. Cakarnya mencengkram punggung saya yang kulitnya seketika tercabik pecah. Darah tercurah.

Udara memenuhi paru-paru. Tubuh harimau terasa bau. Dalam pelukan harimau, yang saya tahu harus menusuk tanpa ragu. Satu kali tusukan. Tidak lebih dari satu tusukan. Tidak ada tusukan kedua. Karena jika harus ada tusukan kedua saya pasti lebih dulu binasa. Sekuatnya. Sekerasnya. Pada tempat yang paling tepat. Harus akurat. Walau cakarnya di punggung terasa perih luar biasa. Harimau itu binasa. Dan saya pulang berhak menyandang nama marga.

Yen!

Dengan inisiasi seperti ini tidak banyak lagi angkatan muda keluarga Yen.

Tertinggal hanya Yen Liong dan Yen Hou.

2. MENUJU PULAU KUPU-KUPU

Dan waktu pun berlalu.

“Yen Hou,” saya memeluknya. Sejak usia tujuh belas ia pergi memenuhi sabda marga untuk berkelana. Dan kemudian giliran saya. Setelah lama berpisah sekarang kami baru bersua: saya berusia dua puluh satu dan ia empat tahun lebih tua.

“Liong! Lama tak jumpa.”

”Jadi… ini?” tanya saya.

”Kenalkan, Hong Li,” jawabnya.

Hong Li nama gadis itu. Di rambutnya tersunting anggrek berwarna ungu. Ia tersenyum malu. Membuat saya seketika termangu, mendapatkan sepasang mata yang tidak seperti bintang, tidak seperti kabut, tidak seperti bulan sabit. Sebab di dunia ini tidak ada bintang seindah itu, kabut secantik itu, bulan sabit yang begitu mempesona selain milik bakal isteri Yen Hou: Hong Li si Anggrek Ungu yang piatu.

Dan kapal mengangkat sauh.

Setelah lama tak bertemu, di kapal ini pada hari ini hampir seluruh marga Yen berkumpul menuju Pulau Kupu-kupu 2). Di situ bersemayam makam nenek dan ke sanalah Yen Hou menuju, membawa calon isteri meminta restu.

Dan daratan semakin tertinggal jauh.

Bertepatan dengan niat Yen Hou, keluarga inti marga Yen lainnya sepakat berangkat bersama memenuhi undangan Yen si Srigala – kakek saya – anggota Yen tertua sang Pemimpin Marga: merayakan ulang tahun pernikahan, jika nenek masih ada, yang ke enam puluh.

Ulang tahun pernikahan ke enam puluh!

Perhitungan tahun dalam budaya kami 3) diberi nama sesuai Tiang Langit dan Ranting Bumi. Kombinasi keduanya menghasilkan enam puluh tahun berbeda. Setelah enam puluh tahun putaran kembali semula. Artinya, tahun ke enam puluh satu sama dengan tahun pertama dan tahun ke enam puluh dua identik tahun kedua. Karenanyalah bagi Kakek ulang tahun kali ini istimewa walau Nenek sudah tiada.

***

Kakek berjuluk Yen si Srigala: apakah karena saat inisiasi menaklukkan empat srigala?

Dan, tahukah kau, srigala adalah hewan paling setia? Memilih tinggal bersama pasangan hingga mati? Jika yang satu lebih dulu binasa maka yang hidup – entah jantan atau betina – selamanya tidak sudi kawin lagi?

Itulah srigala. Seperti srigala, walau tiga puluh tiga tahun Nenek tiada Kakek tetap setia. Kematian Nenek sebabnya sederhana. Setelah mengandung si bungsu dan sembilan bulan berlalu tetap tiada tanda kelahiran dan tabib menghawatirkan nyawa si bayi dan si ibu.

Adalah sebuah legenda. Jika sembilan bulan telah lalu dan bayi tak kunjung lahir artinya ia enggan diantar kupu-kupu! Maka si ibu harus dibawa ke Pulau Kupu-kupu. Benar begitu, sesaat mendarat di Pulau Kupu-kupu Nenek yang sebelas bulan mengandung seketika melahirkan si bungsu.

Tapi kelahiran itu tetap harus ditebus nyawa Nenek walau bisa menyelamatkan si bungsu. Dan kini si bungsu putri Kakek duduk di situ.

Saya memanggilnya: Bibi Yen si Kupu-kupu!

3. BIBI YEN SI KUPU-KUPU

Bibi Yen si Kupu-kupu tersenyum.

“Kau sudah dewasa!” katanya.

“Dan Bibi...” saya bersandar pada pintu kamarnya yang terbuka.

“Tambah tua?” tukasnya. Ia duduk di pembaringan sana. Mengapit buku dan pena di tangannya. “Seperti Hou, apa jodohmu sudah berjumpa?”

Saya menggaruk telinga.

“Kau ini bagaimana?” Ia tertawa. “Hou yang empat tahun lebih tua darimu sejak seusiamu sudah dipenujui gadis-gadis, tahu!”

“Bibi sendiri bagaimana?”

“Jangan mengalihkan dan menghina!” jelas ia tidak suka. “Tapi si Hou dengan Hong, siapa duga?”

“Nona Hong ini teman Bibi, ya?”

“Teman? Yang pasti aku memperkenalkan mereka.”

“Bukan teman, lantas apa?”

“Bukan teman, ya bukan teman!” Ia tertawa. “Pokoknya, tiga tahun lalu dia muncul di rumahku. Berdarah-darah. Dia bercerita, seluruh keluarganya habis dibantai dan sejak itu dia tinggal bersamaku.”

Bibi memang tinggal sendiri, usianya tiga puluh tiga dan memilih tetap sendiri. Sementara Yen Hou dua puluh lima, dan Hong Li?

“Setahun lalu Hou-ji mampir ke rumahku. Mereka bertemu. Aiii, siapa sangka....”

Nadanya berduka atau bahagia? Saya menggaruk telinga.

Bibi menaruh buku dan pena yang sedari tadi dipegangnya, mengambil sejumput tembakau dari kantung kain di pinggangnya: kantung yang tidak bersulam finix dan peoni, tidak juga tusam dan bangau, melainkan kupu-kupu berwarna jingga. 4)

“Mau?” tawarnya.

Saya menggeleng.

“Tak tahu nikmatnya ini, ya!” ia menggeleng-geleng.

Dari kantung yang sama Bibi mengambil sejenis daun bambu kering, menggulung tembakau layaknya kepompong siap menjadi kupu.

Sesaat ia mencari-cari di dalam saku, kemudian Bibi pergi ke meja di sudut itu, menjumput pemantik dan menyulut dengan sekali kedut. Seketika wajahnya terselimut asap setipis kabut.

Ada kaca tembaga di atas meja.

Separuh melamun, Bibi menatap bayang diri di dalam kaca. Dan ia kembali mengedut rokok di tangannya.

Api di ujungnya berpijar. Matanya berbinar.

“Masih terlihat muda, ya?” tanyanya.

Ia masih secantik kupu. Tahukah kau indahnya kupu?

Walau secantik kupu, terkadang saya menangkap maskulinitas pada dirinya: apakah karena kebiasaan menghisap tembakau layaknya pria?

Tiba-tiba terdengar lolong Srigala.

Laut lepas.

Lolong srigala. Dari mana datangnya?

4. LOLONG TERAHIR SANG SRIGALA

Hanya satu Srigala yang melolong seperti itu: Srigala tua. Srigalanya srigala. Kakek Yen si Srigala. Dan Bibi Yen si Kupu-kupu melayang seringan kupu. Saya mengikutinya hingga ia hinggap di situ.

Geladak kapal.

“Kenapa harus makanan Utara?” Raung Kakek telah mereda, tersisa semata kesal.

Geladak tengah disiapkan guna pesta keluarga malam nanti. Para pelayan masih terlihat ketakutan setengah mati. Bibi Yen si Merpati – anak kedua Kakek – menjawab hati-hati, “Kami sudah mendiskusikannya tadi. Tapi, kalau Thia tidak sudi, ya nanti kuganti.” Nadanya kesal atau benci?

Hari menjelang petang. Meja panjang. Taplak belum lagi terbentang. Api lampion belum lagi terpasang. Belasan lampu tergantung pada bilah bambu panjang di sepanjang geladak. Terayung-ayun tertiup angin yang terkadang menimbulkan derak. Angin yang terkadang kencang terkadang pelan. Angin yang membuat belasan lampion mengayun ke kiri sebentar ke kanan.

Tanggal sembilan bulan sembilan.

Masyarakat menyebut ‘sembilan-sembilan’ sebagai ‘waktu lama'. Menetapkan hari ini sebagai ‘Hari Orang Lanjut Usia’ 5). Tujuannya untuk menghormati dan mencintai orang lanjut usia. Mendoakan semoga orang lanjut usia sehat wal’afiat dan panjang usia.

Dan Bibi Yen si Merpati sebagai anak perempuan tertua berinisiatif menentukan menu pesta malam nanti. Ia melirik Bibi In Liu. Bibi In Liu adalah isteri Paman Yen si Rajawali, anak Kakek ketiga, orangtua Yen Hou. Sedangkan anak Kakek yang pertama dan keempat sudah lama tiada, gagal menempuh inisiasi marga. Anak kelima, Yen si Beruang, adalah ayah saya.

Ketika saya berusia tiga Ayah tiada. Seperti beruang bertarung membela marga. Dan saat saya berusia tujuh, Ibu pergi entah ke mana. Konon tidak tega melihat inisiasi marga yang harus saya lakukan, katanya.

Setelah Ayah barulah terlahir si bungsu: Bibi Yen si Kupu-kupu. Walau Kakek tetap berharap mendapat putra, nyatanya kembali terlahir wanita. Seandainya masih ada, mungkinkah Kakek tetap meminta Nenek memberinya seorang putra?

Begitulah, saat ini Kakek hanya tertinggal seorang putra, Paman Yen si Rajawali, dan dua putri: Bibi Yen si Merpati dan Bibi Yen si Kupu-kupu.

***

Paman Yen si Rajawali saat ini bermain catur di buritan sana bersama Paman Auwyang Cu, suami Bibi Yen si Merpati. Ke sanalah Kakek mendatangi.

Sampai di sini saya bisa menduga apa yang terjadi: entah bagaimana Kakek menanyakan menu pesta malam nanti. Kakek memang tidak suka makanan Utara. Mengapa Bibi Merpati justeru memerintahkan pelayan menyiapkan makanan Utara? Itukah yang membuat suasana hati Kakek buruk petang ini? Adakah alasan selain ini?

Terbawa angin buritan, sayup-sayup terdengar ucapan Kakek pada Paman Rajawali.

“Kau lihat adikmu si Kupu-kupu? Bukannya membantu kakaknya memilih menu, tapi sibuk melulu menulis puisi di buku! Percuma saja jadi kakak lelaki

kalau begitu! Seharusnya kau bisa menasihati adikmu. Bilang padanya, BUANG IMPIAN KOSONG ITU!”

Dan saya melirik Bibi Kupu-kupu. Ia pasti juga mendengar perkataan itu. Wajahnya tampak lebih pucat dari biasa, Bibi mendekap erat-erat buku yang selalu dibawanya ke dada. Dekapannya semakin erat saat Kekek mendatangi kami.

“Sebelum makan malam aku ingin bicara denganmu. Datang ke kamarku!” perintahnya ke saya. Bukan ke Bibi. Kakek bicara tanpa melirik Bibi yang berdiri persis di sisi. Selintas saya bisa melihat kedut di pipi Bibi.

5. YEN SI HARIMAU

Sekarang giliran Kakek mendatangi Yen Hou dan Hong Li di haluan sana. Sepertinya Kakek memerintahkan Yen Hou meninggalkannya berdua dengan Hong Li karena Yen Hou menghampiri saya.

Entah apa yang dikatakan, angin buritan tak memungkinkan saya menangkap pembicaraan mereka. Yang pasti tubuh Hong Li terlihat menggigil. Entah karena angin atau perkataan Kakek padanya?

Dan Yen Hou yang mendatangi langsung menepuk pundak saya seperti dulu.

***

Jika ada yang bertanya, siapakah orang yang paling saya hormati?

Jawabnya: Yen Hou.

Siapa pula yang saya jadikan panutan?

Jawabnya: Yen Hou.

Sejak kecil, hanya Yen Hou yang ada di sisi. Melindungi saya. Menjaga

saya. Menjadi ayah saya. Menjadi ibu saya. Menjadi kakak saya. Menjadi adik saya. Tempat berbagi di kala duka. Tertawa bersama di saat suka. Mengadu jangkrik bersama. Mengejar kelinci berdua. Menghadapi keroyokan anak-anak seusia. Sejak berumur tiga. Ayah tiada. Berlatih pedang di usia tujuh, Ibu pergi entah ke mana. Dan usia dua belas, hari inisiasi saya tiba.

Sungguh saya berharap usia dua belas tidak pernah tiba. Atau tidak pernah ada. Atau ada semacam ginkang luar biasa yang bisa membuat saya bisa melewati usia itu. Melompati waktu itu. Terbang melampaui waktu.

Tapi siapa bisa sesakti itu: kuasa menghadapi roda sang waktu? Empat tahun sebelumnya, Kakak Yen si Harimau harus masuk ke rimba, inisiasi diri sesuai sabda marga. Di tepi hutan itu saya menunggu dan menunggu. Menghitung hari waktu demi waktu. Mengira tidak akan pernah bertemu. Akhirnya Kakak Yen muncul juga di situ. Berdarah-darah seperti itu. Dan saya mendampinginya berminggu-minggu. Berdoa semoga Kakak segera sembuh. Semoga Kakak tidak lumpuh. Kalau toh Kakak tidak bisa sembuh, biarlah saya saja yang lumpuh.

Maka saya memohon pada Thian. Saya menangis pada Thian. Saya marah pada Thian. Saya mencaci-maki Thian. Kemudian kembali bersimpuh lagi di kaki Thian. Memohon pada Thian. Dan akhirnya Kakak Yen sembuh juga.

Dan kini giliran inisiasi saya tiba.

Hari menjelang petang. Saya mulai melangkah sendiri menyeberangi padang lapang penuh ilalang. Untuk terakhir kalinya saya melambai ke belakang. Kakak Yen membalas lambaian dari seberang. Dan saya terus pergi dengan hati yang tegang.

Pandang saya melayang terbang, membelah remang cahaya meninggalkan petang. Sejauh mata memandang, semata hanya ilalang. Hingga tibalah saya di tepi belantara yang gelap remang.

Malam kini sepenuhnya datang mengganti senja yang terang. Makhluk malam

bergegas meninggalkan sarang, berkelompok terbang di langit jingga.

Belantara.

Daun-daun menjuntai dengan ujung-ujung menguncup seperti ulat. Tanpa daya – tidak berdaya dan tanpa pilihan – saya terus melangkah masuk ke dalam sana dan kalau bisa melingkar saja seperti ulat.

Tapi saya bukan ulat. Saya manusia dan tidak seperti ulat. Saya manusia yang dipaksa menyandang nama marga. Tapi, betapa pun, saya bukan ulat.

Dan alam pun meredup. Cahaya bulan semakin terhalang dedaunan. Terdengar semata kemerecik jangkrik. Dan ratusan binatang malam turut berderik. Entah berapa lama saya merambah kegelapan seperti ini. Hingga bulan mulai datang kembali, mengintip di sela rerimbunan di atas sana. Semakin benderang. Hingga bulan tampil sepenuhnya. Saya terpana.

Kembali padang ilalang.

Di padang inilah harimau mengejar kijang. Enam belas hari saya hanya berani bersembunyi di tepi ilalang. Jika malam saya naik ke pucuk pohon tertinggi. Jika pagi mencari buah-buahan dan mandi di tepi kali. Tapi sampai kapan harus terus menghindar begini? Tidak ada pilihan, akhirnya saya putuskan untuk menghadapi harimau. Toh mati hanyalah satu pilihan?

Hari ke tujuh belas.

Angin menghembus pucuk-pucuk pinus. Harimau mendengus. Punggung saya tercabik pecah. Tubuh harimau terasa bau. Darah tercurah. Dengan terseok dan nyaris muntah, saya pulang dan berhak menyandang nama marga.

Dan juga membawa luka. Serta trauma! Dan malam-malam penuh mimpi mengerikan. Dan hantu-hantu jahat serta setan-setan mengerikan. Terbangun dengan keringat dingin tak terperikan. Dan Yen Hou yang selalu di sisi kala terjaga. Menguatkan saya. Melalui malam-malam penuh mimpi keji dengan Yen Hou di sisi. Dan kini di atas geladak ini saya berbicang

seakan tak henti: dengan Yen Hou si Harimau.

***

Saya membunuh harimau. Tapi saya bersahabat dengan Yen si Harimau.

Di geladak ini ia bercerita bagaimana ia berjumpa dengan Hong Li. Dan bagaimana ia mencintai Hong Li. Dan apa pun akan ia lakukan demi Hong Li.

“Jika terjadi sesuatu padanya, mati pun saya akan membelanya. Jika sesuatu terjadi pada saya, betapa pun resikonya, kau harus menjaga dan melindungi ‘dia’,” katanya.

‘Dia’: Hong Li yang jelita. Yang matanya tidak seperti bintang itu. Tidak seperti kabut itu. Tidak seperti bulan sabit itu.

“Bagaimana ilmu pedangmu?” Yen Hou bertanya.

***

Dulu. Dulu sekali.

Kami memang selalu berlatih pedang bersama. Bertanding berdua. Tapi saya tidak pernah bisa mengalahkannya. Setiap malam, saya intip caranya berlatih diam-diam. Tekniknya menikam. Taktiknya menyerang. Setiap pagi, saya ikuti caranya berjalan dan berlenggang. Caranya memegang pedang. Caranya menusukkan pedang. Tapi saya tetap tidak bisa mengalahkannya.

Ketika itu Kakek Tao si Penjaga berkata, “Kalau caramu berlatih seperti itu, kau tidak akan pernah bisa mengalahkannya! Kalau hanya meniru, sampai kapan pun kau tidak akan bisa mengunggulinya!”

Kakek Tao si Penjaga adalah punggawa setia pengawal Kakek Yen si Srigala. Kakek Tao si Penjaga adalah ‘bayangan’ Kakek Yen si Srigala. Kakek Yen

si Srigala adalah guru kami. Tapi sejak hari itu saya berlutut dan mohon agar Kakek Tao si Penjaga mau menjadi guru saya.

Setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan memohon dan coba mengambil hatinya, akhirnya Kakek Tao bersedia. Tapi ‘Guru’ yang satu ini tidak perduli walau saya menangis meraung-raung minta diajarkannya ilmu pedang. Didikannya keras bukan kepalang. ‘Guru’ tidak mengajarkan saya ilmu pedang. ‘Guru’ memang memberi saya sebilah pedang. Tapi ‘Guru’ hanya memberi saya sebatang pedang. ‘Guru’ tidak mengajarkan saya ilmu pedang.

Kakek Tao sang ‘Guru’ berkata, “Kau hanya bisa mengandalkan dirimu sendiri untuk mencari dan menemukan ilmu pedangmu sendiri.” Begitulah ‘Guru’ mengajari saya.

'Guru' Tao si Penjaga juga mengutip Sang Budha. Ia berkata, ”Yang mengetahui dikalahkan oleh yang menyukai. Yang menyukai dikalahkan oleh yang menghayati. Walau kau mengetahui sesuatu, kau tidak bisa melebihi orang yang menyukai hal itu. Sedang yang menyukai tidak bisa melebihi orang yang menghayatinya. Semua hal di dunia ini begitu. Termasuk ilmu pedang. Ilmu pedangmu akan cepat bertambah maju jika kau benar-benar menghayatinya.”

Sejak itu saya mulai menghayati pedang. Walau Kakek Yen mengajarkan jurus-jurus rahasia keluarga Yen, saya mengembangkan ilmu pedang saya sendiri. Ilmu pedang yang saya pelajari dengan hati. Yang saya bawa ke dalam mimpi guna menghadapi harimau itu. Dan hantu-hantu jahat serta setan-setan mengerikan dalam mimpi-mimpi itu. Hingga saya tidak perlu terbangun dengan keringat dingin seperti dulu.

Tapi saya tidak pernah menguji ilmu pedang saya ini barang sekali pun dengan Yen Hou. Di usia tujuh belas – sebagaimana sabda marga – Yen Hou harus berkelana mencari nama. Dan kemudian giliran saya.

Dan setelah lama tak jumpa, di kapal inilah kami bersua.

***

Tanggal sembilan bulan sembilan.

Petang.

Di bawah merahnya surya yang mencapai batas air, permukaan laut tampak terang seperti bara yang menyala benderang.

Walau berbincang dengan saya, mata Yen Hou tetap lekat mengawasi Kakek dan Hong Li di haluan sana. Bahasa tubuhnya berkata, ia siap menghadapi Kakek seandainya menyakiti Hong Li. Tiba-tiba tangan Kakek terangkat dan kemudian ia pergi meninggalkan Hong Li sendiri.

Dan Kakek Tao si Penjaga yang sedari tadi berdiri di sisi kiri geladak ini turut pergi bersama Kakek. Menghilang ke dalam sana.

(Bersambung: JALAN PEDANG 2: Kim Tayhiap Episode 2)